

## **Pengaruh Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Karakter Jujur pada Anak Usia 5-6 Tahun**

Baiq Mulianah<sup>1\*</sup>, Duwi Purwanti<sup>2</sup>, Bonita Mahmud<sup>3</sup>, Harpina<sup>4</sup>

### **Abstrak**

Karakter kejujuran adalah sikap yang harus dikembangkan sejak dini melalui latihan dan pembiasaan yang konsisten agar menjadi kebiasaan yang melekat pada diri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode pembiasaan untuk menanamkan karakter kejujuran pada anak usia dini usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi eksperimenta one group pretest dan posttest*. Dengan jumlah sampel penelitian 20 anak didik yang ditetapkan dengan menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi dengan menggunakan skala likert. Untuk menganalisis data digunakan uji paired sampel t test dengan bantuan *IBM SPSS 23*. Dari hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata pretest dan posttest dalam pengembangan perilaku kejujuran pada indikator anak berkata benar, anak mengakui kesaalah, tidak menyembunyikan informasi, menunjukkan kejujuran dalam permainan, memiliki tanggungjawab, penggunaan metode pembiasaan dapat mengembangkan karakter kejujuran anak usia dini 5-6 tahun.

Kata Kunci: Metode Pembiasaan, Karakter, Jujur

### **PENDAHULUAN**

Mengajarkan anak tentang kejujuran sejak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk kepribadian mereka sebagai makhluk sosial dan individu (Ansori, 2021). Karakter kejujuran adalah nilai kehidupan yang fundamental dan esensial yang perlu ditanamkan sejak dini. Pendidikan karakter, termasuk pembentukan sikap jujur, merupakan aspek penting dalam perkembangan anak yang berdampak pada kehidupan sosial dan moral mereka di masa depan. Memperkenalkan anak pada konsep untuk

---

<sup>1</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama NTB, INDONESIA

<sup>2</sup> Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Nahdlatul Ulama NTB, INDONESIA

<sup>3</sup> Pendidikan Islam Anak Usia Dini, IAIN Watampone, INDONESIA

<sup>4</sup> Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Al Ghazali Bulukumba, INDONESIA

\* Corresponding author. E-mail: baiqmulianah@unu-ntb.ac.id

selalu berkata, bersikap, dan berperilaku jujur akan memberikan dasar yang kuat bagi kehidupan mereka di masa mendatang (Chairilisyah, 2016)

Anak usia dini merupakan masa yang rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar, termasuk keluarga, sekolah, dan media. Pentingnya pembentukan karakter pada usia dini telah diakui secara luas. Para ahli menyatakan bahwa kegagalan dalam mengembangkan karakter pada masa ini dapat menghasilkan masalah dalam kepribadian seseorang ketika dewasa. Melalui karakter yang baik, anak mudah diterima oleh lingkungannya, hal ini akan membuat anak lebih bahagia dan menyenangkan dan anak lebih siap untuk belajar (Amini & Mariyati, 2021)

Salah satu elemen kunci dalam pembangunan karakter adalah nilai kejujuran. Kejujuran merupakan bagian integral dari karakter dan moralitas manusia yang tinggi di mana individu yang mengamalkannya biasanya juga memiliki integritas, keadilan, kesetiaan, dan dapat dipercaya oleh orang lain. Kejujuran mencerminkan konsistensi sikap antara kata-kata yang diucapkan dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Dengan kata lain, seseorang dianggap jujur ketika ia mengungkapkan kebenaran dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang seharusnya dijunjung tinggi. Meskipun kejujuran pada dasarnya ada dalam diri setiap individu, namun untuk mengembangkan perilaku jujur tersebut, diperlukan latihan dan pembiasaan sejak usia dini agar menjadi kebiasaan yang melekat pada diri.

Kejujuran adalah nilai fundamental dalam kehidupan yang harus diajarkan kepada anak sejak usia dini. Mengajarkan anak untuk berbicara, berperilaku, dan bertindak secara jujur akan membekali mereka dengan keterampilan yang berharga untuk masa depan mereka. Pepatah yang menyatakan bahwa kejujuran adalah mata uang universal yang berlaku di mana pun, penting untuk diperkenalkan kepada anak-anak sejak usia dini. Hal ini karena pengajaran pada masa anak-anak cenderung lebih mudah diserap dan tertanam dalam diri mereka hingga dewasa, menjadi kebiasaan yang positif.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Ismi Hasanah & Amir (2020) menemukan bahwa anak-anak yang terbiasa dengan proses bertahap dan pengulangan dalam menjalankan tugas-tugas sehari-hari, seperti berpakaian atau merapikan mainan, menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak familiar dengan metode pembiasaan tersebut. Pembiasaan yang dimulai sejak dini akan mengakibatkan

kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi bagian integral dari kepribadian anak, sehingga sulit dipisahkan (Hartono et al., 2019)

Melalui pemahaman atas fakta-fakta dan masalah tersebut, penelitian tentang pengaruh metode pembiasaan dalam menanamkan sifat jujur pada anak usia dini menjadi penting untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan dan memberikan arah yang lebih jelas dalam upaya pendidikan karakter pada tahap awal perkembangan anak

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Konsep Karakter Jujur**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "jujur" berarti bertindak dengan lurus hati dan tanpa kecurangan (Qodratillah et al., 2011). Kejujuran, seperti yang disebutkan oleh Zubaedi (2011) adalah kemampuan untuk menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, dapat dipercaya, dan bertindak dengan penuh hormat. Menurut Chairilisyah (2016) menjelaskan bahwa jujur adalah perilaku yang konsisten dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Robert T. Kiyosaki membandingkan jujur dengan aset, yaitu sesuatu yang dapat dimasukkan ke dalam kantong dan dijual. Dalam konteks ini, jujur merupakan sikap yang dipercayakan kepada kita oleh orang lain, dan kita bertanggung jawab untuk menjaganya dengan baik di dalam diri kita.

Kejujuran adalah keberanian untuk menunjukkan siapa dirinya sebenarnya, serta mengungkapkan apa yang dimaksudnya dengan tepat (Alvi et al., 2022). Hal ini mencerminkan keterhubungan hati dengan kebenaran. Sikap jujur juga mencakup melakukan tindakan yang benar, mengungkapkan perkataan tanpa adanya penyimpangan atau penyusupan, dan mengakui setiap tindakan yang dilakukan, baik yang bersifat positif maupun negatif. Jujur dalam arti tidak berbuat curang atau merampas hak orang lain, merupakan bagian dari kejujuran. Sementara kejujuran sendiri mencakup upaya untuk memegang teguh kebenaran, bersikap tulus dan tidak menipu, serta tidak membawa orang lain ke dalam kesulitan (Ansori, 2021)

Menurut Hendarwati et al., (2019) jujur merupakan prinsip utama dalam Islam yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan meliputi 1) jujur dalam niat dan kemauan seseorang menjadi landasan dalam setiap aktivitas, dan jika tercampur dengan kepentingan dunia, akan merusak kejujuran dan menjadikan seseorang sebagai

pendusta, 2) jujur dalam ucapan menjadi alat yang menjaga manusia dari kebinasaan, dengan kewajiban untuk selalu berkata benar dan jujur, 3) jujur dalam tekad dan menepati janji ditunjukkan melalui keputusan yang sungguh-sungguh serta kesetiaan dalam menjaga kata-kata dan janji, 4) jujur dalam perbuatan menunjukkan keseimbangan antara amal lahir dan batin, sehingga tidak ada perbedaan antara apa yang tampak dan apa yang dirasakan, 5) jujur dalam kedudukan agama adalah puncak kejujuran, mencerminkan tekad yang kuat dalam menjalani ajaran agama dengan rasa takut, harapan, cinta, dan tawakal yang tulus. Orang yang mencapai kesempurnaan dalam kejujuran dianggap benar dan jujur dalam pandangan agama (Tasmara, 2001). Karakter jujur memiliki tiga poin utama: 1) ketika mereka bertekad untuk melakukan sesuatu, tekad mereka terfokus pada kebenaran dan kemaslahatan; 2) mereka tidak berbohong dalam perkataan; 3) ada konsistensi antara perkataan yang terucap dari hati mereka dengan tindakan yang mereka lakukan (Kesuma, 2011).

### **Konsep Metode Pembiasaan**

Pembiasaan adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja berulang-ulang untuk membentuk kebiasaan. Dengan melaksanakan aktivitas tersebut secara konsisten dan berkesinambungan, anak akan lebih mudah memahami pelajaran dan akan selalu mengingatnya, sehingga menjadi pengalaman batin yang melekat (Berlianti et al., 2021)

Pembiasaan adalah tindakan yang disengaja dilakukan berulang-ulang untuk membentuk kebiasaan. Dalam bidang psikologi pendidikan, pendekatan ini dikenal sebagai kondisi operant. Pembiasaan membantu menginternalisasikan nilai-nilai dengan cepat (Akhyar & Sutrawati, 2021). Internalisasi adalah proses mendalami dan menghayati nilai-nilai tersebut sehingga menjadi bagian dari diri seseorang. Pendidikan karakter yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai memerlukan proses internalisasi ini. Metode pembiasaan ini memberikan kesempatan kepada anak didik untuk menerapkan hal-hal yang baik secara langsung, sehingga teori kompleks pun akan terasa ringan jika dilakukan secara rutin (Anggraeni, 2021).

Menurut Mulyasa (2022) menyebutkan bahwa kegiatan pembiasaan peserta didik dapat dilakukan dengan cara-cara berikut: a) Kegiatan terjadwal merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara terjadwal, seperti upacara bendera, senam, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta kegiatan rutin lainnya b) Kegiatan spontan

merupakan kegiatan yang sifatnya setiap saat atau kejadian khusus, contohnya membiasakan perilaku membuang sampah pada tempatnya, mengantri, dan sebagainya  
c) Kegiatan melalui keteladanan yang dilakukan setiap saat dalam aktivitas sehari-hari, seperti berpakaian rapi, menggunakan bahasa yang sopan, memberikan pujian kepada orang lain, dan lain-lain (Hafidz et al., 2022).

Menurut (Akhyar & Sutrawati, 2021) mengemukakan proses pembiasaan pada anak yaitu 1) mulailah pembiasaan sejak dini sebelum terlambat, karena pada usia bayi, anak sangat sensitif terhadap pengaruh lingkungan dan ini akan membentuk kepribadian mereka secara langsung. Kebiasaan, baik positif maupun negatif, akan muncul sesuai dengan lingkungan di sekitarnya, 2) pembiasaan harus dilakukan secara terus-menerus, teratur, dan terencana agar terbentuk kebiasaan yang kokoh, permanen, dan konsisten. Pengawasan yang baik sangat penting untuk memastikan keberhasilan proses ini, 3) pembiasaan harus diawasi dengan ketat, konsisten, dan tegas. Tidak boleh memberikan kesempatan besar kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan, 4) awalnya pembiasaan mungkin bersifat mekanis, tetapi seiring waktu, harus berubah menjadi kebiasaan yang berasal dari hati anak itu sendiri.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen semu (quasi *experiment*) (Sugiyono, 2018; Usman, Hasmawaty, et al., 2023). Tujuan utamanya adalah untuk mengevaluasi dampak penerapan metode pembiasaan untuk mengembangkan karakter jujur dengan desain penelitian yang diterapkan adalah *pretest-posttest* dengan membandingkan sampel berpasangan membandingkan rata-rata dua kelompok orang atau kasus yang dipasangkan, atau membandingkan rata-rata satu kelompok, yang diperiksa pada dua titik waktu yang berbeda (Frey, 2016; Ross & Victor L. Willson, 2017). Populasi yang diteliti adalah seluruh anak dari kelompok B di TK Cahaya Lestari Janapria, Kecamatan Janapria, Kabupaten Lombok Tengah, yang dipilih melalui *purposive sampling* untuk membentuk satu kelas dengan 20 anak. Untuk mengetahui tingkat kejujurana anak dilakukan dengan memperhatikan karakter anak didik ketika mereka diberikan tugas dan tanggungjawab seperti melaporkan tugas yang diberikan secara apa adanya. Aktivitas anak didik akan dinilai sesuai dengan kriteria yang

telah ditetapkan dalam pedoman observasi yang dibuat berdasarkan referensi sebelumnya. Indikator kejujuran anak meliputi 1) anak berkata yang benar: Anak mampu mengungkapkan kebenaran dengan jujur dalam berbagai situasi, 2) mengakui kesalahan: Anak mau mengakui kesalahan yang dilakukannya tanpa menyembunyikannya atau menyalahkan orang lain, 3) tidak menyembunyikan informasi: Anak tidak menyembunyikan informasi penting atau kejadian yang terjadi, 4) menunjukkan kejujuran dalam permainan: Anak mematuhi aturan permainan dan tidak curang, 5) memiliki tanggung jawab: Anak bertanggung jawab atas tindakan dan kata-katanya, serta siap menerima konsekuensi dari perbuatannya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *statistik inferensial parametrik* dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS 23. Menurut Mee and Chua (1991) uji komparasi menggunakan paired sample t-test digunakan ketika data diperoleh dari satu kelompok yang sama dan memiliki distribusi normal (Usman, Arismunandar, et al., 2023). Proses pengujian hipotesis digunakan untuk menentukan apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji-t dengan taraf signifikansi 5%. Hipotesis nol dinyatakan diterima jika nilai signifikansi (*2-tailed*)  $\geq 0,05$ , sementara hipotesis nol ditolak jika nilai signifikansi (*2-tailed*)  $< 0,05$ . Untuk menilai efektivitas, digunakan uji N-Gain untuk menghitung kontribusi efektif dari perlakuan yang diberikan. Rumus yang digunakan untuk menghitung skor N-Gain (Meltzer, 2002).

$$N\ Gain = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Ideal} - \text{Skor Pretest}}$$

Dengan pembagian kategori skor Gain adalah sebagai berikut :

Nilai N-Gain	Kategori
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

## PEMBAHASAN

Sebelum melakukan pengujian hipotesis terhadap data karakter kejujuran anak didik, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah memeriksa prasyarat data

menggunakan uji statistik parametrik (Usmadi, 2020) . Karena jumlah sampel kurang dari 50 orang, maka dilakukan uji normalitas data menggunakan metode *Shapiro-Wilk* (Oktaviani & Notobroto, 2014).

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas**

	<i>Statistic</i>	<i>Sig.</i>
<i>Pretest</i>	.969	.735
<i>Posttest</i>	.971	.782

Hasil uji normalitas data menunjukkan bahwa data didistribusikan secara normal karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 untuk pretest dan posttest. Nilai signifikansi untuk pretest adalah 0,269 dan untuk posttest adalah 0,103. Karena hasil uji normalitas memenuhi syarat, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji perbandingan untuk memeriksa perbedaan antara data sebelum penerapan metode pembiasaan dan setelah penerapan metode tersebut.

**Tabel 2 Data Deskriptif Pretest dan Posttest Penerapan Metode Pembiasaan**

	PRETEST	POSTEST
N	20	20
Mean	44.10	84.30
Median	44.50	85.50
Mode	45	87 <sup>a</sup>
Std. Deviation	3.370	6.860
Minimum	37	68
Maximum	50	97
Sum	882	1686

Tabel di atas menampilkan data deskriptif untuk pretest dan posttest penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan sifat jujur pada anak usia dini 5-6 tahun. Dengan jumlah sampel 20 anak didik yang diukur untuk kedua tes. Untuk pretest, rerata (mean) skornya adalah 44.10, dengan nilai tengah (median) sebesar 44.50 dan modus sebesar 45. Standar deviasi dari data tersebut adalah 3.370, menunjukkan sebaran data relatif kecil. Skor terendah yang tercatat adalah 37, sementara skor tertinggi adalah 50. Sementara itu, pada posttest, rerata skor meningkat menjadi 84.30, dengan median 85.50, dan modus 87. Standar deviasi juga meningkat menjadi 6.860, menunjukkan variasi yang lebih besar dalam skor posttest. Skor terendah pada posttest adalah 68, sementara yang tertinggi adalah 97. Perubahan dari pretest ke posttest menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam skor, dengan median dan modus yang juga mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembiasaan

memiliki dampak positif terhadap peningkatan nilai kejujuran pada anak usia dini 5-6 tahun.

Untuk menilai perbedaan rata-rata antara pretest dan posttest dalam pengembangan perilaku kejujuran pada anak didik, dilakukan uji t paired sampel. Hasil uji t terlampir dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 1.3 Uji hipotesis paired sampel t test**

Pair 1 Pretest- Postes	Nilai t hitung	Nilai t tabel	df	Sig.
	25.735	1.729	19	0.00

Pengujian hipotesis ini menggunakan SPSS 23 IBM, dengan hipotesis statistik:

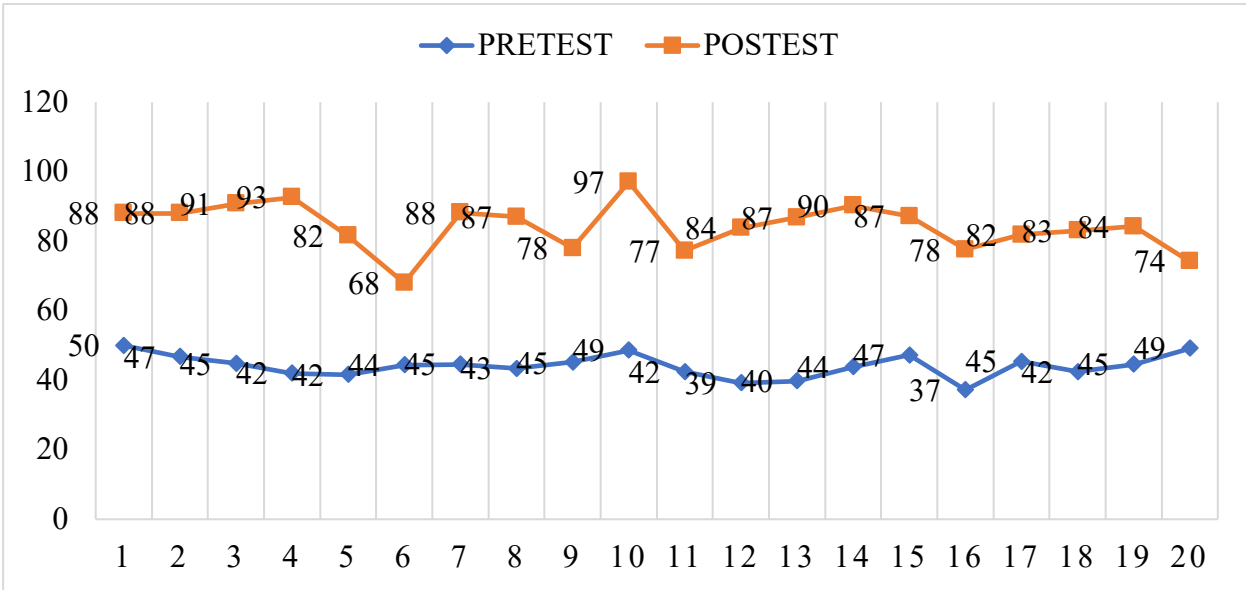
$$H_0 = T_{hitung} \leq T_{tabel}$$

$$H_1 = T_{hitung} > T_{tabel}$$

Uji hipotesis paired sampel t-test dilakukan untuk menilai perbedaan rata-rata antara pretest dan posttest dalam pengembangan perilaku kejujuran pada anak didik. Hasil uji t terlampir dalam Tabel 1.3. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung adalah 25.735. Nilai ini dibandingkan dengan nilai t tabel yang sesuai dengan derajat kebebasan (df) 19, yang diperoleh dari jumlah sampel dikurangi satu. Dalam uji ini, nilai t tabel adalah 1.729 untuk taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$ . Dari hasil uji, nilai t hitung jauh lebih besar dari nilai t tabel, dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.00 (yang lebih kecil dari  $\alpha = 0.05$ ). Oleh karena itu, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Dengan kata lain, terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata pretest dan posttest dalam pengembangan perilaku kejujuran pada anak didik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembiasaan atau intervensi yang dilakukan memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan perilaku kejujuran pada anak didik. Kesimpulan ini menegaskan bahwa penerapan metode pembiasaan atau intervensi yang dilakukan memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan perilaku kejujuran pada anak didik. Oleh karena itu, metode pembiasaan efektif sebagai strategi untuk mengembangkan perilaku kejujuran pada anak didik dalam konteks penelitian ini. Perbandingan nilai pretest dan nilai posttest masing-masing anak didik dapat dilihat pada diagram berikut ini.



2.1 Grafik perbandingan prtest dan Postest



Uji N Gain Skor untuk mengukur keefektifan metode pembiasaan dalam membentuk karakter kejujuran pada anak usia 5-6 tahun di TK Cahaya Lestari Janapria, Kecamatan Janapria, Kabupaten Lombok Tengah memberikan gambaran seberapa efektifnya intervensi tersebut dalam mengembangkan nilai-nilai kejujuran pada anak didik. Semakin tinggi skor N Gain, semakin besar efektivitas metode pembiasaan dalam mempengaruhi perkembangan karakter kejujuran pada anak usia tersebut. Analisis N Gain Skor memberikan informasi yang lebih komprehensif tentang tingkat keberhasilan metode pembiasaan dalam membentuk karakter kejujuran pada anak didik.

Tabel 1.4 Nilai N Gain kemampuan motorik anak

No	Pretest	Posttest	N Gain	Kategori
1	52	88	0.76	Tinggi
2	46	88	0.78	Tinggi
3	43	91	0.85	Tinggi
4	43	92	0.86	Tinggi
5	45	82	0.67	Sedang
6	46	68	0.42	Sedang
7	45	88	0.78	Tinggi
8	42	87	0.78	Tinggi
9	44	78	0.61	Sedang
10	48	97	0.94	Tinggi
11	40	77	0.62	Sedang

No	Pretest	Posttest	N Gain	Kategori
12	40	84	0.74	Tinggi
13	39	87	0.78	Tinggi
14	42	90	0.83	Tinggi
15	47	87	0.76	Tinggi
16	38	78	0.64	Sedang
17	42	83	0.70	Tinggi
18	45	84	0.71	Tinggi
19	43	85	0.73	Tinggi
20	49	75	0.51	Sedang
Rata-Rata			0.72	Tinggi

Hasil uji N Gain Skor menunjukkan bahwa metode pembiasaan memiliki efektivitas yang cukup tinggi dalam mengembangkan karakter kejujuran pada anak usia 5-6 tahun di TK Cahaya Lestari Janapria, Kecamatan Janapria, Kabupaten Lombok Tengah. Dari data yang disajikan, dapat dilihat bahwa sebagian besar partisipan mengalami peningkatan yang signifikan dalam nilai posttest mereka dibandingkan dengan pretest. Ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan secara konsisten membantu meningkatkan pemahaman dan praktik kejujuran pada anak-anak tersebut.

Secara khusus, hasil N Gain Skor rata-rata adalah 0.72, yang masuk dalam kategori "tinggi", menunjukkan bahwa metode pembiasaan efektif dalam mengembangkan karakter kejujuran pada anak-anak tersebut. Penyimpangan dari kategori "tinggi" hanya terjadi pada beberapa kasus, yang masih menunjukkan peningkatan yang berarti dalam kejujuran. Faktor-faktor tambahan seperti lingkungan belajar, konsistensi penerapan metode, dan interaksi antara guru dan siswa juga dapat memengaruhi efektivitas metode pembiasaan dalam mengembangkan karakter kejujuran (Puspita & Harfiani, 2024).

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pembiasaan untuk pengembangan karakter kejujuran dengan indikator anak selalu berkata yang benar, merupakan kemampuan anak pada aspek ini mengalami peningkatan dimana anak didik terbiasa untuk mengatakan segala sesuatu sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Pembiasaan yang baik kepada anak didik serta tidak melabeli anak dengan hal-hal yang negatif akan memberikan dampak yang baik bagi penanaman sifat jujur (Hendarwati et

al., 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan (Ahsanulhaq, 2019) bahwa metode pembiasaan yang didukung oleh guru akan membentuk karakter jujur pada anak.

Metode pembiasaan dalam penelitian merupakan upaya guru untuk membentuk perilaku anak-anak dalam hal mengakui kesalahan tanpa menyembunyikannya atau menyalahkan orang lain. Hal ini merupakan aspek penting dalam penanaman karakter jujur pada anak usia dini. Ketika anak-anak diajarkan untuk mengakui kesalahan mereka dengan jujur, mereka mengembangkan keterampilan berharga seperti kepercayaan diri dan keberanian untuk menghadapi konsekuensi dari tindakan mereka.

Dengan mengakui kesalahan tanpa menyembunyikannya atau menyalahkan orang lain, anak-anak belajar untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri. Mereka menyadari bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, baik positif maupun negatif, dan mereka siap untuk menghadapinya. Sikap ini membantu mereka dalam pembentukan karakter yang jujur dan bertanggung jawab, yang merupakan dasar dari integritas pribadi. Selain itu, dengan mengakui kesalahan, anak-anak juga belajar untuk belajar dari pengalaman mereka. Mereka menyadari bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar dan bahwa mereka dapat tumbuh dan berkembang melalui kesalahan tersebut. Hal ini membantu mereka dalam pengembangan kemampuan untuk melakukan introspeksi, memperbaiki diri, dan membuat keputusan yang lebih baik di masa depan.

Melalui metode pembiasaan yang mengajarkan anak-anak untuk mengakui kesalahan mereka tanpa menyembunyikannya atau menyalahkan orang lain memiliki dampak yang positif dalam membentuk karakter jujur dan bertanggung jawab pada anak usia dini. Ini membantu mereka untuk menjadi individu yang kuat, mandiri, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Alifah et al (2021) anak yang dibiasakan untuk mengucapkan kata berkata tolong, maaf, terimakasih merupakan kata-kata yang jika dibiasakan akan membentuk karakter tanggungjawab pada tindakan yang dilakukan. Semakin intens anak dibiasakan untuk melakukan kegiatan yang baik dalam bentuk tanggungjawab akan semakin terbiasa untuk bertanggungjawab (Surifah et al., 2018)

Dengan penggunaan metode pembiasaan, anak usia dini akan terbiasa untuk tidak menyembunyikan informasi penting atau kejadian yang terjadi. Ini karena dalam metode pembiasaan, anak-anak diajarkan untuk berkomunikasi secara terbuka dan jujur.

Mereka diberi pemahaman bahwa menyembunyikan informasi atau kejadian dapat memiliki konsekuensi negatif, seperti kehilangan kepercayaan orang lain atau kesulitan dalam menyelesaikan masalah.

Melalui latihan dan pengalaman yang terstruktur dalam metode pembiasaan, anak-anak diajarkan untuk memahami pentingnya berbagi informasi dengan orang lain. Mereka belajar bahwa berbagi informasi secara jujur dapat membangun hubungan yang baik dan saling percaya antara satu sama lain. Selain itu, dengan tidak menyembunyikan informasi, anak-anak juga belajar untuk menghadapi realitas dengan lebih dewasa dan tanggap terhadap kebutuhan orang lain. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Akhyar and Sutrawati (2021) menyebutkan bahwa pendidik yang menggunakan metode pembiasaan untuk membantu anak didik mempelajari suatu perbuatan atau keterampilan dengan melakukan praktik secara berulang dan konsisten selama periode yang cukup lama, sehingga perbuatan atau keterampilan tersebut menjadi kebiasaan yang melekat dan sulit untuk diubah (Hartono et al., 2019)

Dalam konteks penanaman karakter jujur pada anak usia dini, penting bagi mereka untuk terbiasa dengan prinsip-prinsip komunikasi terbuka dan transparan. Ini membantu mereka dalam membangun fondasi yang kuat untuk kejujuran dalam hubungan mereka dengan orang lain. Dengan demikian, melalui penggunaan metode pembiasaan, anak-anak dapat mengembangkan sikap yang menghargai pentingnya tidak menyembunyikan informasi dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Melalui metode pembiasaan, anak-anak dibiasakan untuk menunjukkan kejujuran dalam permainan dengan mematuhi aturan permainan dan tidak curang. Guru atau pengasuh memanfaatkan kesempatan dalam bermain untuk mengajarkan nilai-nilai kejujuran kepada anak-anak, menjelaskan pentingnya mematuhi aturan dan dampak negatif dari curang dalam permainan. Mereka memberikan contoh yang baik dengan mematuhi aturan dan tidak melakukan kecurangan, menegaskan bahwa kejujuran adalah sikap yang dihargai dan harus diteladani. Selama bermain, anak-anak diberi penguatan positif ketika mereka mematuhi aturan dan bermain dengan jujur, seperti pujian atau pengakuan atas perilaku yang diinginkan. Setelah bermain, diskusi reflektif dilakukan untuk membahas perasaan mereka terkait kejujuran. Pendekatan ini dilakukan secara konsisten dan berulang-ulang, membantu anak-anak memahami bahwa kejujuran bukan

hanya penting dalam memenangkan permainan, tetapi juga dalam membangun hubungan yang kuat dan saling menghormati dengan orang lain (Ulya, 2020)

Melalui metode pembiasaan, anak-anak diajarkan untuk memiliki tanggung jawab atas tindakan dan kata-katanya serta siap menerima konsekuensi dari perbuatannya. Guru atau pengasuh berperan sebagai contoh utama dengan menunjukkan tanggung jawab atas tindakan dan perkataan mereka sendiri, menciptakan model yang dapat ditiru oleh anak-anak (Ansori, 2021). Mereka diberi tanggung jawab yang sesuai dengan usia dan tingkat kematangan mereka, seperti tugas-tugas rumah tangga atau tugas di sekolah. Ketika anak-anak bertanggung jawab dan memenuhi tugas-tugas mereka dengan baik, mereka mendapat pujian dan penghargaan. Namun, jika mereka gagal memenuhi tanggung jawab mereka, mereka juga harus menghadapi konsekuensi yang sesuai. Melalui proses ini, anak-anak belajar bahwa tanggung jawab adalah bagian penting dari kehidupan, dan mereka memahami bahwa tindakan mereka memiliki dampak, baik positif maupun negatif (Retnaningtyas & Zulkarnaen, 2023). Dengan bimbingan yang konsisten dan pembiasaan yang tepat, mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai tanggung jawab dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka (Ningsih et al., 2021).

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai mean pretest 44.10 mengalami peningkatan pada nilai posttest 84.30 menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam skor. Uji hipotesis *paired sampel t-test* menunjukkan bahwa nilai *t* hitung adalah 25.735 dan nilai *t* tabel adalah 1.729 untuk taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$ . Dari hasil uji, nilai *t* hitung jauh lebih besar dari nilai *t* tabel, dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.00 (yang lebih kecil dari  $\alpha = 0.05$ ). Oleh karena itu, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Dengan kata lain, terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata pretest dan posttest dalam pengembangan perilaku kejujuran pada indikator anak berkata benar, anak mengakui kesaalah, tidak menyembunyikan informasi, menunjukkan kejujuran dalam permainan, memiliki tanggungjawab. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembiasaan dapat mengembangkan karakter kejujuran anak usia dini 5-6 tahun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Akhyar, Y., & Sutrawati, E. (2021). Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak. *Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 132–146. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.363>
- Alifah, L., Nabilatul Fauziah, D., & Syafrida, R. (2021). Implementasi Metode Pembiasaan Berkata Tolong, Maaf, Terimakasih Untuk Pembentukan Karakter Pada Anak 5-6 Tahun Di Tk Islam Dzakra Lebah Madu. *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran)*, 4, 390–403. <https://doi.org/10.31604/ptk.v4i3.390-403>
- Alvi, R. R., Zalfa, G., Ayub, D., Maria, I., Perdani, U., & Anggoro, A. (2022). Meningkatkan Jujur Anak melalui Permainan Rakyat Congklak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5414–5424. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2973>
- Amini, M., & Mariyati, M. (2021). Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini melalui Pemberian Penguatan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2101–2113. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1128>
- Anggraeni, C. E. & M. S. (2021). Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggung jawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5(1), 100–109. <https://doi.org/10.17509/jpa.v5i1.39692>
- Ansori, Y. Z. (2021). Strategi Pendidik dalam Menumbuhkan Karakter Jujur pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 261–270. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1208>
- Berlianti, R., Kurniawan, K., & Cikdin, C. (2021). IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 12(2), 1–13. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v12i2.384>
- Chairilisyah, D. (2016). METODE DAN TEKNIK MENGAJARKAN KEJUJURAN PADA ANAK SEJAK USIA DINI. *Educhild*, 5(1), 8–14.
- Frey, B. B. (2016). Paired-Samples t Test. In *There's a Stat for That!: What to Do & When to Do It* (pp. 46–47). SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781071909775.n18>
- Hafidz, N., Kasmianti, K., & Diana, R. R. (2022). Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan dalam Mengasah Kecerdasan Spiritual Anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(1), 182–192. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.310>
- Hartono, T., Rochman, F. S., & Fikri, W. N. (2019). Implementasi Metode Pembiasaan Modelling Perspektif Teori Behaviorisme di RA Syamila Kids Kota Salatiga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 7(2), 325. <https://doi.org/10.21043/thufula.v7i2.5985>
- Hendarwati, E., W., & Setiawan, A. (2019). Implementasi Nilai Kejujuran Pada Anak Usia Dini Melalui Media Ular Tangga. *Motoric*, 3(1), 26–39. <https://doi.org/10.31090/m.v3i1.884>

- Ismi Hasanah, B., & Amir, L. (2020). PENGAWASAN DINAS SOSIAL DALAM PENANGGULANGAN ANAK JALANAN DI KOTA JAMBI. *Mendapo: Journal of Administrative Law*, 1(3), 132–148. <https://doi.org/10.22437/mendapo.v1i3.11063>
- Kesuma, D. (2011). *Pendidikan karakter: kajian teori dan praktik di sekolah*. PT Remaja Rosdakarya. <https://books.google.co.id/books?id=23SktQEACAAJ>
- Mee, R. W., & Chua, T. C. (1991). Regression toward the mean and the paired sample t test. *American Statistician*, 45(1), 39–42. <https://doi.org/10.1080/00031305.1991.10475763>
- Meltzer, D. E. (2002). The relationship between mathematics preparation and conceptual learning gains in physics: A possible “hidden variable” in diagnostic pretest scores. *American Journal of Physics*, 70(12), 1259–1268. <https://doi.org/10.1119/1.1514215>
- Mulyasa. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara Group. <https://books.google.co.id/books?id=GT6AEAAAQBAJ>
- Ningsih, K. A., Prasetyo, I., & Hasanah, D. F. (2021). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Sentra Bahan Alam. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1093–1104. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1172>
- Oktaviani, M. A., & Notobroto, H. basuki. (2014). Perbandingan Tingkat Konsistensi Normalitas Distribusi Metode. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 3(2), 127–135. <https://repository.unair.ac.id/124912/>
- Puspita, A., & Harfiani, R. (2024). Penerapan Pembiasaan Positif Dalam Upaya Meningkatkan Karakter Anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 25–38. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.425>
- Qodratillah, M. T., Harimansyah, G., Hardaniwati, M., Sitanggang, C., Sulastri, H., Budiwiyanto, A., Amalia, D., Darnis, A. D., & Puspita, D. (2011). *Kamus bahasa indonesia untuk pelajar*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Retnaningtyas, W., & Zulkarnaen, Z. (2023). Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 374–383. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3826>
- Ross, A., & Victor L. Willson. (2017). *Basic and Advanced Statistical Tests Independent Samples T-Test* (A. Ross (ed.)). Brill. [https://doi.org/10.1007/9789463510868\\_004](https://doi.org/10.1007/9789463510868_004)
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Surifah, J., Rosidah, L., & Fahmi, F. (2018). PENGARUH METODE PEMBIASAAN TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB ANAK USIA 4-5 TAHUN (Penelitian Ex-post Facto di KB-TKIT Raudhatul Jannah Cilegon Banten). *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 113. <https://doi.org/10.30870/jppppaud.v5i2.4699>
- Tasmara, T. (2001). *Kecerdasan ruhaniah (transcendental intelligence): Membentuk kepribadian yang bertanggung jawab, professional, dan berakhlak*. Gema Insani. <https://books.google.co.id/books?id=MHEdZR47cuwC>
- Ulya, K. (2020). Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 49–60. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i1.58>
- Usmadi, U. (2020). PENGUJIAN PERSYARATAN ANALISIS (UJI HOMOGENITAS DAN UJI NORMALITAS). *Inovasi Pendidikan*, 7(1), 50–62.

Mulianah, B.; Purwanti, D.; Mahmud, B.; Harpina, H. (2024). Pengaruh Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Karakter Jujur pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, Vol. 2(1), 242-257.

<https://doi.org/10.31869/ip.v7i1.2281>

Usman, Arismunandar, Sadaruddin, Syamsuardi, Hasmawaty, & Hajerah. (2023). Pengaruh Stimulasi Motorik Halus Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun. *NANAEKE Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 6, 156–169. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v6i2.43418>

Usman, Hasmawaty, Sadaruddin, Nasaruddin, & Syamsuardi. (2023). *Pengaruh Kegiatan Senam Irama Terhadap Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun*. 9(2), 338–347. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v6i2.43418>

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana.